

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Fisik dan Geografis

4.1.1 Iklim

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Fergusson (1951) dalam Damai (2003), iklim wilayah penelitian tergolong tipe A; sedangkan menurut zone agroklimat Oldeman (1978) dalam Damai (2003), tergolong Zone D3, yang berarti lembab sepanjang tahun. Curah hujan berkisar antara 2.257 – 2.454 mm/tahun. Jumlah hari hujan 76-166 hari/tahun. Kelembaban udara berkisar 60-85%, dan suhu udara 23-37°C. Kecepatan angin berkisar 2,78-3,80 knot dengan arah dominan dari Barat (Nopember-Januari), Utara (Maret-Mei), Timur (Juni-Agustus), dan Selatan (September-Oktober).

Parameter iklim yang sangat relevan untuk perencanaan wilayah perkotaan adalah curah hujan maksimum, karena terkait langsung dengan kejadian banjir dan desain sistem drainase. Berdasarkan data selama 14 tahun yang tercatat di stasiun klimatologi Pahoman dan Sumur Putri (Kecamatan Teluk Betung Utara), dan Sukamaju Kubang (Kecamatan Panjang), curah hujan maksimum terjadi antara bulan Desember sampai dengan April, dan dapat mencapai 185 mm/hari. Secara Lengkap data curah hujan maksimum yang pernah tercatat disajikan pada pada Tabel 4.

Tabel 4. Curah Hujan Maksimum di Wilayah Penelitian

No.	Tahun	Stasiun Pengamatan			Rata-rata (mm/hari)
		Pahoman (m/hari)	Sumur Putri (m/hari)	Panjang (mm/hari)	
1.	1986	47	73	92	70.7
2.	1987	425	89	106	106.7
3.	1988	71	75	88	78.0
4.	1989	185	83	89	119.0
5.	1990	143	47	84	91.3
6.	1991	42	120	86	82.7
7.	1992	57	89	77	74.3
8.	1993	170	126	55	117.0
9.	1994	37	95	58	63.3
10.	1995	76	82	110	89.3
11.	1996	89	54	185	109.3
12.	1997	130	31	50	70.3
13.	1998	130	100	85	105.0
14.	1999	67	50	75	64.0

Sumber : Dinas Tata Kota Bandar Lampung (2001)

4.1.2 Topografi, Geologi dan Fisiografi

Topografi Kota Bandar Lampung dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut: daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung dan Panjang kurang lebih 27,01 km (BPN 1998), daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara, dataran tinggi dan bergelombang (diselatan Tanjung Karang bagian barat, sekitar Gunung Balau, Gunung Betung, Sukadana Ham, Perbukitan Batu Serampok di bagian timur), teluk dan pulau-pulau kecil terdapat di bagian selatan.

Geomorfologi wilayah penelitian tergolong sebagai pedataran pantai sempit dan perbukitan, dengan batuan dominan meliputi endapan aluvium dan rawa, batu gamping terumbu, dan endapan gunung api muda berumur quarter (Qhv). Berdasarkan interpretasi Peta Garis Ketinggian Skala 1:20.000 (BPN

Bandar Lampung 1992), topografi wilayah yang berbatasan langsung dengan laut (Teluk Lampung) memiliki kelerengan datar (0-3%), dengan elevasi 0-10 m dpl, sedangkan wilayah kearah daratan memiliki kelerengan beragam mulai dari landai (3-8%) sampai dengan sangat curam (>50%), dengan elevasi beragam mulai dari 10-2000 m dpl. Kelompok relief pada wilayah ke arah laut tergolong daratan beragam yaitu berombak (*undulating*), bergelombang (*rolling*), dan berbukit (*hummocky, hillocky, dan hilly*). Satuan geologi lingkungan wilayah penelitian ke arah pantai meliputi pedataran (GL-1 dan GL-5) dan kaki perbukitan (GL-3) yang secara ringkas disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 5.

Tabel 5. Satuan Geologi Lingkungan Pantai Wilayah Penelitian

No	Penciri	Satuan Geologi		
		GL-1	GL-3	GL-5
1.	Morfologi	Pedataran rendah, Lereng 0-3%, muara Sungai dan sekitarnya	Kaki perbukitan, lereng 3-25%	Pedataran rendah
2.	Litologi	Aluvium : lempung Lanau, dan pasir tufan. Endapan rawa: lumpur, Lanau, dan pasir, batu pasir sisipan dan batu lempung	Batuan quarter breksi, lava, tufa, andesitik-Basaltik	Tufa, batu apung, batu lempung, batu pasir, dan batu gamping koral
3.	Jenis Pantai	Relief rendah, Melengkung halus	Relief tinggi	Relif rendah
4.	Karakteristik	Endapan lumpur, pasir, lanau setempat, terdapat koral	Pasir, kerikil, kerakal, bongkah, batuan dasar	Pasir pantai dan Lumpur, bongkah Batuan
5.	Sifat Fisik	Lumpur lembek, daya Dukung rendah	Breksi berbongkah, daya dukung sedang – tinggi	Pasir putih kekuning-an , daya dukung Rendah
6.	Proses Geologi	Sedimentasi muara sungai, gosong pasir pantai	Runtuhan bongkah tebing pantai	Sedimentasi sungai
7.	Air Tanah	Akuifer produktif Sedang, intrusi air asin	Akuifer produktif sedang, muka air tanah 1-3 m	Akuifer produktif

Sumber: Wiryawan *et al.* (1999)

4.1.3 Hidrologi

Terdapat sebelas sungai cukup besar (bersifat parenial) mengalir ke Teluk Lampung yang termasuk ke dalam wilayah penelitian, yaitu Way Sukamaju, Way Keteguhan, Way Kuripan, Way Kunit, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuala, Way Lunik, Way Pidada, Way Galih Panjang, dan Way Srengsem.

Kesebelas sungai tersebut juga merupakan sebagian besar dari keseluruhan sungai yang mengalir di Kota Bandar Lampung, dan berfungsi sebagai saluran drainase alami. Sebagai saluran drainase perkotaan, sungai-sungai tersebut sangat terkait dengan banjir yang kerap terjadi. Jaringan drainase yang ada di kawasan Kota Bandar Lampung mempunyai kondisi yang buruk dan sebagian besar sudah kurang berfungsi akibat penyumbatan. Kondisi ini menyebabkan daerah tersebut rentan terhadap genangan air hujan dan air pasang sehingga sering mengakibatkan banjir. Karakteristik sungai yang ada disajikan pada Tabel 6 dan Gambar 5.

Tabel 6. Karakteristik Sungai di Wilayah Penelitian

No.	Nama Sungai	Panjang (km)	Beda tinggi (m)	Waktu perambatan (km/jam)	Waktu Konsentrasi (jam)
1.	Way Sukamaju	3,68	26,0	3,69	0,99
2.	Way Keteguhan	3,25	25,0	3,88	0,84
3.	Way Kuripan	20,35	45,0	7,31	2,78
4.	Way Kunit	3,42	19,9	3,28	1,05
5.	Way Kupang	2,45	17,8	3,75	0,65
6.	Way Garuntang	tda	tda	tda	tda
7.	Way Kuala	20,08	65,0	9,19	2,18
8.	Way Lunik	5,82	46,2	3,96	1,45
9.	Way Pidada	1,45	26,9	6,51	0,23
10.	Way Galih Panjang	2,40	30,1	5,20	0,46
11.	Way Srengsem	tda	tda	tda	tda

Keterangan : tda = data tidak tersedia

Sumber : Bappeda Kota Bandar Lampung (2001)

Gambar 5. Kondisi Fisik Wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung

Terkait dengan curah hujan yang tinggi, waktu konsentrasi yang singkat, dan konsentrasi saluran drainase yang banyak terhambat; maka banjir pada beberapa tempat di Kota Bandar Lampung terutama di wilayah penelitian, selalu terjadi saat musim penghujan. Lokasi banjir pada lokasi penelitian selalu terjadi di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Panjang, terutama pada kelurahan yang tergolong padat pemukiman. Data mengenai lokasi banjir disajikan pada Tabel 7 dan Gambar 7.

Tabel 7. Lokasi Banjir di Wilayah Penelitian

No.	Kecamatan	Lokasi Banjir (Kelurahan)	Tinggi Banjir	Luas Genangan	Lama Banjir
1.	Teluk Betung Selatan	Bumi Waras, Teluk Betung, Kangkung, Pesawahan, Garuntang, Sukaraja, Pecoh Raya	0,50 m – 1,00 m	0,10 ha – 8,00 ha	0,5 jam - 2 hari
2.	Panjang	Ketapang, Way Lunik, Pidada, Panjang Utara	0,25 m – 1,70 m	0,50 ha – 6,00 ha	2 jam – 2 hari

Sumber : Bappeda Kota Bandar Lampung 2001

4.1.4 Hidrooseanografi

Kondisi hidrooseanografi di wilayah penelitian digambarkan dalam uraian mengenai batimetri, pasang-surut (pasut), arus, gelombang dan material dasar laut, terumbu karang dan lamun, mangrove, dan kualitas air.

Batimetri

Teluk Lampung merupakan salah satu dari dua teluk diujung tenggara Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung dan wilayah penelitian terletak pada

pangkal teluk dan bagian mulut teluk (arah selatan-tenggara) berhadapan langsung dengan Selat Sunda yang merupakan perairan penghubung antara Laut Jawa di sebelah utara dan Samudera Hindia di selatan.

Deskripsi batimetri wilayah penelitian di dasarkan pada Peta Teluk Lampung skala 1:100.000 dengan inset Panjang skala 1:25.000 (Dishidros TNI-AL, 1986 dalam Damai, 2003). Dasar laut di sisi timur teluk lebih curam daripada sisi utara dan barat atau pangkal teluk. Dasar laut terdalam di wilayah penelitian hanya sekitar -25 m dan hanya berlokasi di batas arah selatan wilayah penelitian perairan (Gambar 5).

Dari arah utara ke selatan dasar laut lebih landai, kedalaman -10, -15, dan -20 m baru dijumpai berturut-turut pada jarak -1,25, 2,50 dan 4,50 km. Sedangkan dari arah barat ke timur atau sebaliknya, kedalaman tersebut dapat dijumpai berturut-turut hanya pada jarak < 0,50, 0,75, dan 1,25 km.

Pasang surut (Pasut)

Tipe pasut di wilayah penelitian adalah campuran dominasi harian ganda (*mix semi diurnal*) dengan nilai bilangan Formzhal sekitar 0,45 (PT TELPP, 1999; PT Pelindo II, 2001). Pasut tipe ini bercirikan terdapatnya dua kali air naik dan dua kali surut dalam satu hari lunar (24 jam 50 menit) namun ketinggian muka air pada saat itu tidak sama. Tunggang Pasut (*tidal range*) atau beda tinggi antara muka air tertinggi dengan muka air terendah berkisar antara 123-143 cm (Dinas

Tata Kota Bandar Lampung, 2001; PT Pelindo II, 2001). Kondisi tinggi muka air di wilayah penelitian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tinggi Muka Air dari *Low Water Spring (LWS)*

No.	Muka Air	Singkatan	Ketinggian (m)
1.	<i>Highest astronomical tide</i>	HAT	+ 1,80 m LWS
2.	<i>Mean high water spring</i>	MHWS	+ 1,20 m LWS
3.	<i>Mean high water neap</i>	MHWN	+ 1,00 m LWS
4.	<i>Mean sea level</i>	MSL	+ 0,80 m LWS
5.	<i>Mean low water neap</i>	MLWN	+ 0,60 m LWS
6.	<i>Mean low water spring</i>	MLWS	+ 0,30 m LWS
7.	<i>Low water spring</i>	LWS	0,00 m LWS
8.	<i>Lowest astronomical tide</i>	LAT	- 0,10 m LWS

Keterangan : Lokasi perairan pantai Kel. Srengsem
 Sumber : PT TELPP (1999)

Arus

Arus di wilayah penelitian terdiri atas arus pasut (*tidal current*) yang dibangkitkan oleh pasut dan arus non pasut yang utamanya dibangkitkan oleh angin (*wind drive current*). Dominasi yang ada merupakan arus pasut dengan kecepatan maksimum berkisar 0,12 – 0,40 knot sedangkan arus non pasut hanya berkisar 0,04-0,12 knot seperti diajikan pada Tabel 9 (PT TELPP, 1999).

Gelombang

Informasi gelombang di wilayah penelitian didasarkan pada data tinggi gelombang maksimum dari PT TELPP (1999). Pergerakan gelombang dominan terjadi dari arah tenggara dan selatan dengan persentase kejadian sebesar 58,59%. Secara ringkas data gelombang di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 9. Kondisi arus di Wilayah Penelitian

No.	Kedalaman	Arus Pasut		Arus Non Pasut	
		V maks (knot)	Arah (°)	V maks (knot)	Arah (°)
1.	0,2 D	0,34	258	0,06	118
		0,12	60		
	0,5 D	0,26	206	0,06	169
		0,26	334		
	0,8 D	0,12	205	0,06	184
		0,34	334		
2.	0,2 D	0,22	202	0,10	163
		0,24	305		
	0,5 D	0,20	190	0,10	191
		0,24	317		
	0,8 D	0,32	13	0,12	197
		0,20	217		
3.	0,2 D	0,20	141	0,04	236
		0,40	344		
	0,5 D	0,22	90	0,06	259
		0,36	294		
	0,8 D	0,34	103	0,06	246
		0,30	342		

Keterangan : D = Kedalaman –16 m, lokasi perairan pantai kel. Srengsem

Sumber : PT TELPP (1999)

Tabel 10. Arah dan Tinggi Maks. Kejadian Gelombang di Wilayah Penelitian

Tinggi Gelombang	Arah datang gelombang								Jumlah (%)
	Utara	Timur Laut	Timur	Teng-gara	Selatan	Barat Daya	Barat	Barat Laut	
H maks (cm)	Persentase Kejadian (%)								
25-30	0,00	0,00	0,00	0,28	0,56	0,28	0,28	0,00	1,41
30-40	0,56	0,00	0,85	2,82	4,23	3,66	0,86	0,00	12,96
40-50	0,26	1,41	1,69	9,58	7,89	3,94	2,25	0,00	27,04
>50	0,00	4,51	7,32	13,80	19,15	9,86	3,94	0,00	58,59
Jumlah (%)	0,85	5,92	9,86	26,48	31,38	7,75	7,32	0,00	100,00

Keterangan : Lokasi perairan pantai di Kel. Srengsem

Sumber : PT TELPP (1999)

Sedimen dan Material Dasar Laut

Pergerakan sedimen sangat berhubungan dengan sungai, serta arus dan gelombang laut. Wilayah pantai Kecamatan Teluk Betung Barat dan Teluk Betung Selatan, serta Kecamatan Panjang Utara merupakan muara dari sungai-sungai utama di Bandar Lampung (Tabel 6 dan Gambar 6). Pada wilayah tersebut dominan terjadi pergerakan sedimen yang berasal dari sungai dan kemudian terendapkan di dasar laut, bahkan pada muara sungai Way Kuripan telah terbentuk tanah timbul yang cukup luas (Dinas Tata Kota Bandar Lampung, 2001). Pada wilayah Kecamatan Panjang Selatan, lebih dominan berasal dari laut berupa pecahan koral dan pasir, kecuali pada muara sungai Way Galih Panjang lebih didominasi oleh material yang berasal dari sungai.

Karakteristik sedimen tersebut, mempengaruhi bentukan material dasar laut di wilayah penelitian. Material dasar laut di wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat, Teluk Betung Utara, dan Panjang bagian Utara dan muara sungai Way Galih Panjang adalah lempung, lanau, pasir, dan pecahan koral.

Sedangkan material dasar laut di wilayah Kecamatan Panjang bagian selatan kecuali muara sungai Way Galih Panjang adalah pasir, kerikil, kerakal, bongkah, batuan dasar, dan pecahan koral (PT TELPP, 1999; PT Pelindo II, 2001; Dinas Tata Kota Bandar Lampung, 2001).

Gambar 6. Sedimen Wilayah Pesisir Bandar Lampung

Terumbu Karang dan Padang Lamun

Berdasarkan Peta Teluk Lampung skala 1:100.000 dengan inset Panjang skala 1:25.000 (Dishidros TNI-AL, 1986 dalam Damai 2003), diketahui bahwa keseluruhan pantai wilayah penelitian merupakan tutupan terumbu karang tepi (*fringing reef*), kecuali pada muara-muara sungai. Karena perkembangan kota dan berbagai aktivitas di wilayah pesisir, saat ini terumbu karang sudah tidak lagi terdapat kecuali disekitar pelabuhan panjang yang disebut sebagai Panjang *Reef*. Tutupan karang hidup Panjang *Reef* hanya sekitar 25%, dan berfungsi sebagai pemecah gelombang/*break water* (PT Pelindo II 2001a dan 2001b).

Berdasarkan pengamatan lapang dan informasi nelayan, wilayah penelitian masih terdapat padang lamun (*sea grass bed*) yang berlokasi Kecamatan Panjang (Kelurahan Panjang Selatan), mulai dari garis pantai sampai sekitar 100 meter kearah laut, dengan luas sekitar 7 hektar. Namun demikian kondisi padang lamun sangat buruk karena banyak tutupan sampah utamanya plastik. Secara ringkas lokasi tutupan terumbu karang dan padang lamun disajikan pada Gambar 5.

Mangrove

Vegetasi mangrove di wilayah penelitian sangat sedikit jumlahnya. Menurut penelitian Damai (2003) vegetasi mangrove masih terdapat di wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat, Kelurahan Sukamaju dan Keteguhan dengan luas sekitar 12 ha (Gambar 8). Adapun jenis mangrove yang ada terdiri dari bakau (*Rhizophora* sp.) dan api-api (*Avicenia* sp.). Jumlah mangrove yang sedikit ini

disebabkan antara lain terdesak oleh pemukiman penduduk. Hal ini tidak menutup kemungkinan keberadaan mangrove akan hilang sama sekali karena dikonversi menjadi area reklamasi yang diperuntukan sebagai perumahan, pariwisata pantai atau industri.

Kualitas Air

Gambaran kualitas air di wilayah penelitian disajikan dengan mengacu pada data hasil pemantauan lingkungan yang dilakukan oleh PT Pelindo II (2001). Beberapa parameter kualitas air di wilayah penelitian secara fluktuatif tergolong buruk dan melampaui nilai baku mutu, yang meliputi COD, BOD, minyak, lemak, TSS, NO₂, dan H₂S. Kondisi kualitas air di wilayah studi disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Kualitas Air di Wilayah Penelitian

Waktu Pengamatan	Parameter	Satuan	Lokasi Pengamatan		Baku Mutu
			Dalam Pelabuhan	Muara Way Galih Panjang	
Desember 2000	COD	ppm	30,4	71,5	80,0
	BOD	ppm	15,5	40,1	45
	Minyak/lemak	ppm	3,2	12,6	5,0
	TSS	ppm	38,1	110,2	80
	NO ₂	ppm	0,10	0,28	nihil
	H ₂ S	ppm	0,411	0,19	0,03
Juli 2001	COD	ppm	31,7	61,4	80,0
	BOD	ppm	18,9	32,8	45
	Minyak/lemak	ppm	6,3	4,8	5,0
	TSS	ppm	6	17	80
	NO ₂	ppm	0,003	0,008	nihil
	H ₂ S	ppm	ttd	ttd	0.03
Desember 2001	COD	ppm	74,6	104,0	80,0
	BOD	ppm	47,5	67,4	45
	Minyak/lemak	ppm	6,2	10,7	5,0
	TSS	ppm	0	20	80
	NO ₂	ppm	0,002	0,001	nihil
	H ₂ S	ppm	ttd	ttd	0,03

Keterangan : ttd = tidak terdeteksi

Sumber : PT Pelindo II (2001a)

4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Wilayah

4.2.1 Administrasi Pemerintahan

Kota Bandar Lampung terletak pada posisi 5°20'-5°31' LS dan 105°10'-105°22' BT, berdasarkan BPS (2000) terdiri dari 9 kecamatan dan 84 kelurahan, dengan luas 19.200 ha. Dari seluruh kelurahan tersebut, terdapat 12 desa/kelurahan pantai, yang berada dalam 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Telukbetung Selatan (Pesawahan, Kangkung, Bumi Waras, Sukaraja), Kecamatan Telukbetung Barat (Sukamaju, Keteguhan, Kota Karang), dan Kecamatan Panjang (Srengsem, Panjang Selatan, Panjang Utara, Way Lunik, Ketapang) yang disajikan pada Tabel 12.

4.2.2 Penduduk

Jumlah penduduk Bandar Lampung pada tahun 1912 hanya 18.753 jiwa (Sobirin 2001), hanya dalam kurun waktu 88 tahun pada tahun 2000 berkembang hampir 48 kali lipat mendekati 900.000 jiwa. Berdasarkan angka sensus penduduk tahun 1991 dan 2000, didapat angka pertumbuhan sebesar 3,11% pertahun, dimana 1% diantaranya merupakan pertambahan yang berasal dari imigrasi (Dinas Tata Kota Bandar Lampung 2001). Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini tidak hanya disebabkan oleh angka kelahiran, melainkan juga perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal ini semakin mengindikasikan bahwa Kota Bandar Lampung mempunyai daya tarik sehingga laju urbanisasi cukup tinggi. Wilayah penelitian memiliki kepadatan penduduk rata-rata cukup tinggi yaitu 12.326,3 orang per

kilometer persegi. Data-data kependudukan di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Data Administrasi Wilayah Studi

No.	Kelurahan	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (orang/km ²)
1.	Sukamaju	Teluk Betung Barat	3969	7,49	529,91
2.	Keteguhan	Teluk Betung Barat	5484	3,64	1.506,59
3.	Kota Karang	Teluk Betung Barat	13401	0,56	23.930,36
4.	Pesawahan	Teluk Betung Selatan	13625	0,63	21.626,98
5.	Kangkung	Teluk Betung Selatan	12087	0,30	40.290,00
6.	Bumi Waras	Teluk Betung Selatan	14396	0,73	19.720,55
7.	Sukaraja*	Teluk Betung Selatan	9508	0,79	12.035,44
8.	Srengsem	Panjang	6238	5,56	1.121,94
9.	Panjang Selatan*	Panjang	20457	2,11	9.695,26
10.	Panjang Utara	Panjang	13088	1,22	10.727,87
11.	Way Lunik	Panjang	6709	1,44	4.659,03
12.	Ketapang	Panjang	3729	1,80	2.071,67

Keterangan : * Ibukota Kecamatan

Sumber: BPS 2000

4.2.3 Tenaga Kerja

Angkatan kerja di tiga kecamatan wilayah penelitian digambarkan sebagai bagian penduduk berusia 15 tahun keatas yang mencapai jumlah 142.537 jiwa atau sekitar 68,35% dari jumlah penduduk. Jumlah angkatan kerja mencapai 89.374 jiwa, dan sejumlah 6.194 jiwa diantaranya merupakan pengangguran. Secara ringkas informasi mengenai angkatan kerja di wilayah penelitian disajikan pada Tabel 13.

Sebagaimana kawasan perkotaan lainnya, lapangan kerja angkatan kerja yang bekerja didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, yaitu: jasa, industri pengolahan, dan perdagangan. Adapun sektor primer yang menonjol adalah

perikanan sesuai dengan kondisi wilayah pesisir, sektor ini dapat menampung angkatan kerja 4.379 orang.

Tabel 13. Angkatan Kerja di Wilayah Penelitian (dalam kecamatan)

No.	Kecamatan	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja			Tidak Terdata	Jumlah (orang)
		Bekerja	Mencari Kerja	Jumlah	Sekolah	Lainnya	Jumlah		
1.	Teluk Betung Barat	20.973	946	21.919	3.826	8.753	12.579	2	34.500
2.	Teluk Betung Selatan	36.188	2.310	38.498	6.716	15.904	22.620	0	61.118
3.	Panjang	26.019	2.938	28.957	4.865	13.085	17.950	12	46.919
Jumlah (orang)		83.180	6.194	89.374	15.407	37.742	53.149	14	142.537

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2001)

Tabel 14. Lapangan Kerja Angkatan Kerja yang bekerja di Tiga Kecamatan Pesisir Kota Bandar Lampung.

No.	Lapangan Pekerjaan	Kecamatan			Jumlah (orang)
		Teluk Betung Barat	Teluk Betung Selatan	Panjang	
1.	Pertanian Pangan	1.361	304	1.752	3.417
2.	Perkebunan	460	138	135	733
3.	Perikanan	2.774	1.302	303	4.379
4.	Peternakan	84	106	41	231
5.	Pertanian Lainnya	935	173	135	1.243
6.	Industri Pengolahan	679	1.791	4.252	6.722
7.	Perdagangan	3.331	7.291	4.948	15.570
8.	Jasa	4.872	12.412	9.057	26.341
9.	Angkutan	1.300	2.156	1.467	4.923
10.	Lainnya	5.156	10.509	3.874	19.539
11.	Tidak Terdata	21	6	55	82
Jumlah (orang)		20.973	36.188	26.019	83.180

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2001a)

Lapangan kerja sektor perikanan dapat digambarkan dari jumlah rumah tangga perikanan (RTP) di ketiga kecamatan pesisir Kota Bandar Lampung yang

mencapai 2.342 RTP, jumlah armada mencapai 2.257 unit, dan alat tangkap berbagai jenis sebanyak 4.864 buah. Wilayah yang paling menonjol dalam sektor perikanan adalah Kecamatan Teluk Betung Barat. Informasi mengenai lapangan kerja penduduk disajikan pada Tabel 14, sedangkan informasi sektor perikanan disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Kondisi Sektor Perikanan di 3 Kecamatan Pesisir Kota Bandar Lampung

No.	Uraian	Kecamatan			Jumlah
		Teluk Betung Barat	Teluk Betung Selatan	Panjang	
I.	Rumah Tangga Perikanan (RTP)	1.484	646	212	2.342
II.	Armada Tangkap (unit)				
1.	Jukung	16	5	4	25
2.	Perahu kecil	21	6	7	34
3.	Perahu sedang	24	9	5	38
4.	Perahu besar	29	10	7	46
5.	Motor tempel	240	80	34	354
6.	Kapal motor	1.114	527	119	1.760
	Jumlah (unit)	1.444	637	176	2.257
III.	Alat Tangkap (buah)				
1.	Payang	218	109	24	351
2.	Pukat pantai	26	11	3	40
3.	Jaring insang tetap	110	53	12	175
4.	Jaring insang hanyut	61	28	7	96
5.	Jarring klitik	96	48	10	154
6.	Tramel net	26	13	3	42
7.	Bagan rakit	421	211	46	678
8.	Bagan tancap	258	129	28	415
9.	Rawai hanyut	413	207	45	665
10.	Rawai tetap	230	105	24	359
11.	Rawai tuna	146	73	16	235
12.	Pancing	388	195	42	625
13.	Jermal	29	14	3	46
14.	Sero	89	44	10	143
15.	Bubu	30	15	3	48
16.	Serok	117	59	13	189
17.	Alat lainnya	362	180	40	582
18.	Pengumpul rumput laut	13	6	2	21
	Jumlah (buah)	3.033	1.500	331	4.864

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2001b), BPS Kota Bandar Lampung (2001)

4.2.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di tiga kecamatan pesisir Kota Bandar Lampung meliputi: pemukiman; perkantoran, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan peribadatan; usaha jasa, pasar, pertokoan dan lainnya; industri; kebun, tegalan, ladang, semak belukar, alang-alang, dan lahan kosong lainnya. Secara ringkas data penggunaan lahan disajikan pada Tabel 16 dan Gambar 7.

Tabel 16. Penggunaan Lahan di Tiga Kecamatan Pesisir Kota Bandar Lampung

No.	Macam Penggunaan	Jumlah (ha)
1.	Ruang Pemukiman	625
2.	Prasarana Wilayah (jalan, terminal, kantor pemerintah, lapangan, pemakaman, pasar, sekolah, dan lain-lain)	321
3.	Bisnis dan industri (pabrik, pergudangan, hotel, restoran, dan penunjang lainnya)	286
4.	Pelabuhan (pelabuhan Panjang)	105
5.	Penggunaan lainnya (pertanian dan kawasan lindung)	4.330
Jumlah (ha)		5.667

Sumber : Damai (2003)

.

Gbr 7